

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Bahasa, shalat berarti do'a. Dengan pengertian ini, shalat adalah ibadah yang setiap gerakannya mengandung do'a.¹ Shalat adalah kewajiban peribadatan (formal) yang paling penting dalam system keagamaan islam. Al-Qur'an banyak memuat perintah agar kita menegakkan shalat (*iqamat al-shalat*, yakni menjalankannya dengan penuh kesungguhan), dan menggambarkan bahwa kebahagiaan bagi kaum beriman adalah pertama-tama karena shalatnya yang dilakukan dengan penuh kekhusu'an.²

Shalat yang dapat dijadikan obat mujarab adalah shalat yang dilakukan dengan penuh kekhusuan. Shalat yang khusu' artinya dilakukan dengan penuh konsentrasi, ikhlas, pasrah, dan tawadlu. Kekhusuan dalam shalat akan berpengaruh pula pada khusu'nya dalam kehidupan insan yang melakukannya. Yang dimaksud khusu' pada kehidupan adalah mampu menjaga diri dari perbuatan keji dan munkar dengan mewujudkan perilaku perilaku-perilaku terpuji sebagai bukti nyata dan pernyataan-pernyataan yang dibaca sewaktu shalat.³

Ada hubungan kuat antara jasmani dan ruhani, jasmani dan akal, serta ruhani dan akal. Kehidupan sendiri merupakan hasil pertumbuhan kekuatan ruhani, kekuatan jasmani, dan kekuatan akal. Kekacuan apa saja yang terdapat

75. ¹Ali Aziz, *60 menit terapi shalat bahagia* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel press, 2012),

²Moh Sholeh, *Bertobat sambil berobat* (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2008), 189.

³Hembing w, *Hikma shalat untuk pengobatan dan kesehatan* (Jakarta: Pustaka Kartin, 1997), 181.

Shalat memiliki tiga unsur pokok yang biasa menumbuhkan rasa percaya diri, yakni percaya kepada Allah, perhatian terhadap hal-hal yang bersifat fisik, mencegah keterasingan sosial, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Percaya kepada Allah merupakan unsur yang dapat menguatkan rasa percaya diri. Adapun shalat adalah ikatan yang menguatkan kepercayaan makhluk terhadap penciptanya. Sebab, dengan kontinuitas pelaksanaan shalat yang merupakan ibadah paling pokok dalam Islam, manusia bias sampai kepada keyakinan. Karena itu shalat merupakan hal penting yang dapat menumbuhkan kepercayaan manusia terhadap dirinya sendiri.⁵

Jabir ibn Abdullah meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. Di datangi seorang laki-laki yang mengenakan pakaian kotor. Lalu Rasul bersabda, “tidakkah dia menemukan sesuatu yang dapat mencuci bajunya “ (HR Abu

⁶Ibid., 52.

Penampilan fisik merupakan bagian penting dalam potret social. Apabila penampilan fisik ini bagus tanpa berlebihan, Ia akan memberikan rasa percaya diri. Memerhatikan penampilan fisik pada setiap sholat pun membuat orang yang shalat menjadi tekun dalam hal ini, sedangkan penampilan fisik yang pantas juga menjadi salah satu sifatnya yang tetap. Dia tidak lagi merisaukan perawakan dan penampilannya (kepribadiannya tidak guncang). Rasulullah Saw. Bersabda, “sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan).⁸

Adapun ayat yang menjelaskan tentang sholat khusyu' sebagaimana dalam surat al-Mu'minin ayat 1-2

[illegible]

⁸Ibid., 53.

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sholatnya.

Penelitian ini menfokuskan pada surat Al-Mu'minun ayat 1-2 dari tafsir *Ibnu Kathir* dan *Ruhjal-Ma'ani* dengan menggunakan metode komparatif. Karena dalam penafsiran keduanya berbeda dalam mengartikan khusyu'. Menurut *Ibnu Kathir* khusyu' dalam shalat adalah tuma'ninah dalam gerakan shalat, sedangkan menurut *Ruhjal-Ma'ani* adalah fokusnya hati terhadap Allah SWT. Oleh sebab itu penelitian ini dianggap penting untuk mengetahui beberapa makna berbeda tentang khusyu' dalam sholat dan persamaan makna yang digunakan oleh kedua tafsir tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Adapun masalah-masalah yang dapat diidentifikasi dari latar belakang di atas adalah:

1. Apa saja manfaat dari sholat?
2. Bagaimana definisi sholat secara luas?
3. Bagaimana definisi khusyu' secara luas?
4. Mengapa muslimin dianjurkan mengerjakan sholat dengan khusyu'?
5. Apakah hubungan dari sholat dengan kehidupan sehari-hari?
6. Bagaimana bunyi ayat yang menjelaskan tentang sholat khusyu'?

F. Metode Penelitian

- ## 1. Model Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan model penelitian kualitatif dengan memakai jenis *library research* (kajian kepustakaan) dengan mengumpulkan penafsiran atau buku yang relevan dengan penelitian selanjutnya menampilkan penafsiran *Ibnu Kathir* dan *Ruh al-Ma'ani*.

- Penelitian ini menggunakan metode Muqorin dari kata qarana-yuqarinu-qornan yang artinya membandingkan, kalau dalam bentuk masdar artinya perbandingan. Sedangkan menurut istilah, metode muqarin adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat Alquran yang ditulis oleh sejumlah

- Menghimpun sejumlah ayat yang dijadikan obyek studi tanpa menoleh terhadap redaksinya, mempunyai kemiripan atau tidak.
- Melacak berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut.
- Membandingkan pendapat antara penafsiran pendapat *Ibnu Kathir* dan *Ruh al-Ma'ani* untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan identitas dan pola berpikir dari masing-masing mufasssir, serta kecenderungan-kecenderungan dan aliran-aliran yang mereka anut.

Ruang lingkup atau wilayah kajian dari masing-masing aspek itu berbeda-beda. Ada yang berhubungan dengan kajian redaksi dan kaitannya dengan konotasi kata atau kalimat yang dikandungannya. Ini wilayah bahasan aspek pertama dan kedua, sebagaimana dijelaskan M. Quraish shihab: “dalam metode ini khususnya yang membandingkan antara ayat

⁹ Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 381.

dengan ayat, juga ayat dengan hadis biasanya mufasinya menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan kandungan yang dimaksud oleh masing-masing ayat atau perbedaan kasus/masalah itu sendiri”.¹⁰

Dari definisi tersebut, dapat terlihat jelas bahwasannya tafsir dengan menggunakan metode komparatif mempunyai cakupan yang sangat luas, tidak hanya membandingkan ayat dengan ayat, melainkan juga membandingkan ayat dengan hadis serta membandingkan pendapat para mufasir dalam menafsirkan ayat al-Quran.¹¹

Adapun manfaat yang dapat diambil dari metode ini ada manfaat umum dan manfaat khusus, manfaat umum dari metode ini adalah memperoleh pengertian yang paling tepat dan lengkap mengenai masalah yang dibahas, dengan melihat perbedaan-perbedaan di antara berbagai unsur yang diperbandingkan.¹²

Perbandingan adalah ciri utama bagi metode komparatif. Di sinilah letak salah satu perbedaan yang prinsipal antara metode ini dengan metode-metode yang lainnya. Hal itu disebabkan karena yang dijadikan bahan dalam memperbandingkan ayat dengan ayat atau ayat dengan hadis adalah pendapat para ulama tersebut.¹³

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an dengan metode maudhui*

¹Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 1998), 65.

¹²M. Yudhie Haryono, *Nalar Al-Quran* (PT Cipta Nusantara, Jakarta: 2002), 166-167.

¹³Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran...*, 82.

Perbandingan adalah ciri utama bagi metode komperatif. Di sinilah letak salah satu perbedaan yang prinsipal antara metode ini dengan metode-metode yang lain. Hal itu disebabkan karena yang dijadikan bahan dalam memperbandingkan ayat dengan ayat atau ayat dengan hadis adalah pendapat para ulama tersebut, bahkan pada aspek yang ketiga, sebagaimana telah disebutkan di atas, pendapat para ulama itulah yang menjadi sasaran perbandingan. Oleh karena itu, jika suatu penafsiran dilakukan tanpa memperbandingkan berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tafsir, maka pola semacam itu tak dapat disebut ‘metode komperatif’. Dalam konteks inilah al-Farmawi² menyatakan bahwa yang dimaksud dengan metode komperatif ialah: “menjelaskan ayat-ayat al-Qur’an yang berdasarkan pada apa yang telah ditulis oleh sejumlah mufassir”. Selanjutnya, langkah-langkah yang harus diterapkan untuk mencapai tujuan itu adalah dengan memusatkan perhatian pada sejumlah ayat tertentu, lalu melacak berbagai pendapat para mufasir tentang ayat tersebut, baik yang klasik (*salaf*) maupun yang ditulis maupun yang ditulis oleh ulamak*halaf*, serta membandingkan pendapat-pendapat yang mereka kemukakan itu mengetahui kecendrungan-kecendrungan mereka, aliran-aliran yang mempengaruhi mereka, keahlian yang mereka kuasai dan lain sebagainya. Dari uraian yang dikemukakan itu diperoleh gambaran bahwa dari segi sasaran (objek) bahasan ada tiga aspek yang dikaji didalam tafsir perbandingan yaitu perbandingan ayat dengan ayat,

Untuk lebih jelasnya, berikut akan diuraikan ruang lingkup dan langkah-langkah penerapan metode ini pada masing-masing aspek.

Perbandingan dalam aspek ini dapat dilakukan pada semua ayat, baik pemakaian mufradat, urutan kata, maupun kemiripan redaksi. Semua itu dapat dibandingkan jika yang akan dibandingkan itu kemiripan redaksi, misalnya, maka langkah-langkahnya sebagai berikut:

- [illegible]

a. Sumber data primer.

b. Sumber data sekunder

G. Sistematika Pembahasan

Bab Pertama, merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Tiga, memaparkan ayat tentang sholat khusyu' dalam surat al-Mu'minin ayat 1-2 menurut tafsir *Ibnu Kathir* dan *Ruhul-Ma'ani*.

Bab Lima, yakni penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian ini.